

**Resensi Buku:
SEKOLAH (VOKASIONAL) YANG
MEMBELAJARKAN ORANG DEWASA**

Oleh: Soeharto^{*)}

- Judul Buku** : **Schools that learn: A fifth discipline field book for educators, parents, and everyone who cares about education**
- Pengarang** : Senge, P., McCabe, N. C., Lucas, T., Smith, B. Dutton, J., & Kleiner, A.
- Tahun penerbitan:** 2000
- Penerbit** : A Fifth Discipline Resource
- I S B N** : 0-385-49323-1
- Jumlah halaman** : 592 + ix

Secara fisik, buku setebal 593 halaman ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yang terurai ke dalam 12 bab. Bagian pertama diberi judul *getting started* dengan 2 bab yakni orientasi dan satu hal mendasar dalam hal disiplin. Bagian kedua diberi judul *classroom* yang mengupas masalah pembelajar, penegakan disiplin, komunikasi produktif, serta sistem berpikir. Bagian ketiga sejalan dengan judul *school* menyoroti fenomena pembelajar sejak masuk sekolah, visi sekolah, kenyataan di sekolah, pengembangan dan kepemimpinan sekolah. Sementara itu,

^{*)} Soeharto, Staf pengajar Fakultas Teknik dan Pasca Sarjana UNY.

bagian terakhir dengan judul *community* mengupas masalah identitas, hubungan, dan keberlanjutan yang ada di masyarakat, serta ditutup dengan catatan akhir dari para penulis.

Karakteristik pertama buku ini adalah pada penggunaan bahasa Inggris “kelas tinggi” serta terkesan filosofis sehingga pembaca dipaksa untuk merenungkan isinya secara berulang-ulang. Banyak ungkapan yang sulit dimaknakan sepintas lalu, seperti “*The drive to learn is as strong as the sexual drive,*” write Edward Hall. “*It begins earlier and lasts longer.*” (p.4). *What if all communities were dedicated, first and foremost, to fostering this connection between living and learning?* Kemudian ditutup dengan kalimat *For the Asian mind, learning is on-going. “Study” and “practice constantly,” together, suggest that learning should mean: “mastery of the way of self improvement.”* (p.5).

Karakteristik kedua adalah susunan subbab yang menyerupai spiral, dari halaman depan ke belakang untuk kemudian ke halaman di tengah dan ke halaman depan lagi, demikian seterusnya. Pola mengacu bahasan yang maju mundur mungkin sengaja dibentuk agar pembaca tidak berpikir linear, tetapi meloncat-loncat. Bahkan, penulisnya mempersilahkan pembaca untuk menentukan sendiri¹ dari mana mulai membaca dan mengakhirinya. Disebutkan dalam bahasa aslinya: *start anywhere, go anywhere. Focus on capabilities, not answers.* (p.23).

Karakteristik ketiga adalah pada paparan kekayaan batiniah penulis melalui penuturan satu dua pepatah petiti yang berasal dari suku terbelakang, misal: *The word “ubuntu” stems from the folk of Africa people below the Sahara mean as Umuntu ngumuntu nagabuntu, which from Zulu, literally translates as A person is a person because of other people.*”

Karakteristik lain dari buku ini adalah pada ketebalannya sehingga bagi pembaca yang mengharapkan sesuatu secara *instan* sulit dipenuhi. Penulis melengkapi dengan catatan kaki yang berisi sumber tulisan yang ditulis seperti catatan pinggir.

Orientasi

Membedah realitas sekolah masa kini, terlebih di Amerika Serikat, penulis buku ini mengidentifikasi bahwa lembaga sekolah sedang memperoleh tekanan untuk perubahan. Di abad 19 sekolah mendapat tekanan berat dari industri, dengan sistem pendidikan satu untuk semua (*a one-size-fits for all educational system*) dalam rangka mereduksi angkatan kerja anak-anak dan membawa ke arah keberuntungan. Nampak pada ilustrasi di tahun 1950 an dan sebelumnya, bahwa anak tamatan sekolah menengah sudah laku bekerja di industri. Tetapi saat ini semuanya sudah berubah, lapangan pekerjaan banyak yang berpindah ke negara berkembang atau bahkan telah hilang (p.9).

Menurunnya jumlah pekerjaan di negara maju -itu pun memerlukan individu yang berkualitas, dengan level intelektual yang lebih tinggi, dengan *background* fisika dan matematik, serta mampu berbahasa asing- adalah satu fakta nyata. Di sisi lain banyak negara berkembang bergeser menjadi negara industri (atau bahkan *post* industri), dengan pemerintah semakin demokratis dan desentralisistis. Belum lagi sekolah harus melakukan kompensasi terhadap perubahan makna berkeluarga, pengaruh televisi, komersialisme tiada akhir, peningkatan kejahatan dan pelanggaran hak anak, sampai kehamilan remaja di luar nikah. (p.10). Untuk itulah sekolah perlu melakukan perubahan.

Makna perubahan itu adalah bahwa sekolah harus ditata-ulang, difungsikan kembali, terbaharui berkelanjutan, tidak menggunakan sistem komando, tetapi dengan membakukan organisasi belajar. Banyak perubahan dengan nama: *schools reform*, *effective schools*, *educational renewal*, dan bahkan *systems thinking in the classroom*" yang bersumber dari edisi pertama, kedua, dan ketiga buku ini yang terbit di tahun-tahun 1990-an. Perbedaannya pada edisi terakhir ini ditambah aspirasi pengalaman para guru-guru yang ditemui oleh para penulis. Penulis menyebutnya sebagai disiplin pembelajaran.

Terdapat 5 (lima) disiplin pembelajaran yang dijelaskan dalam buku ini. Disiplin dalam konteks ini lebih dekat bila diartikan sebagai *the mind and character*, sebagaimana transliterasi yang ada dalam kamus Hornby (p. 244). Kelimanya adalah: kefasihan pribadi (*personal mastery*), visi bersama (*shared vision*), model mental (*mental models*), belajar dalam group (*team learning*), serta sistem berpikir (*system thinking*).

Kefasihan pribadi adalah praktek mengartikulasikan *image* yang berhubungan dengan visi, yakni melakukan pengukuran realistik dari realitas yang ada melalui pengalaman pribadi, sedangkan visi bersama dimaksudkan sebagai disiplin kolektif yang membakukan tujuan bersama. Para guru, administrator, dan staf di sekolah dapat belajar memiliki "*a sense of commitment*" dengan membangun *image* bersama yang menghasilkan keinginan bersama.

Lebih jauh dalam hal model mental yang dimaknai sebagai refleksi dan *skill* inkuiri difokuskan pada kepedulian terhadap sikap dan persepsi. Kadang hal ini tidak mungkin didiskusikan dan dinampakkan, tetapi yang diperlukan adalah kondisi kebebasan berbicara yang bertanggung jawab. Sementara itu, belajar dalam *group* menekankan pada interaksi melalui dialog, *skill* diskusi untuk memobilisasi energi, dan *action* mencapai tujuan utama, dan memproyeksikan kemampuan bersama.

Terakhir adalah masalah berpikir sistemik yang mengajak individu bebas dari ketergantungan. Awalnya berpikir sistemik tumbuh dari teori *feedback* dan kompleksitas, yakni suatu praksis menemukan *literacy level* yang diperlukan agar siap melakukan perubahan. Berpikir sistemik ini dikupas oleh penulis buku, ketika menggambarkan bahwa tali-temali guru-siswa-orang tua dalam satu *circle* kerjasama keberadaan (p.11).

Keberadaan orang tua di luar kelas dan bahkan di luar sistem sekolah, ternyata menjalin *circle* dengan siswa dan guru yang ada di

dalam sistem sekolah. Selanjutnya bila dikaji lebih lanjut, pengaruh yang menekan *circle* guru-siswa-orang tua menjadi semakin ragam. Pada sisi internal bisa saja terjadi dari kepala sekolah, staf administrasi, dan sesama guru saling mempengaruhi (p.15). Apalagi dengan mempertimbangkan faktor eksternal, *circle* guru-siswa-orang tua menjadi sasaran pengaruh dari berbagai penjurur.

Faktor yang berpengaruh tersebut pada galibnya dapat dikelompokkan menjadi menjadi 4 (empat). Pertama, pihak *suppliers of knowledge* (penerbit, universitas, ilmuwan, dan para kreator) yang dapat saja terpengaruhi oleh ideologi dan pemerintah daerah, pusat dan dunia internasional. Kedua, pihak media massa yang mempengaruhi guru baik langsung maupun melalui kepala sekolah. Ketiga, pihak lembaga komunitas seperti halnya pihak yayasan, keagamaan, polisi, pekerja sosial, dokter, dan sebagainya. Keempat, pihak bisnis yang menyumbang kompleksitas pada sistem orang tua-kepala sekolah-dewan guru, dan siswa.

Lebih jauh penulis mengupas bahwa belajar dalam organisasi mengakui adanya 3 (tiga) pendapat. Pertama, tiap organisasi adalah suatu produk bagaimana anggotanya berpikir dan berinteraksi. Kedua, belajar adalah mengembangkan pertalian antar subsistem yang terlibat (lihat dua paragraf diatas). Ketiga, bahwa belajar dikendalikan oleh visi, misi, dan tujuan. Oleh karenanya, strategi perubahan suatu organisasi sekolah harus bertumpu pada *circle* guru-siswa-orang tua dan seluruh tali temali kompleksitasnya (p.25).

Selanjutnya Senge menulis 5 (lima) asumsi mengenai pembelajaran dalam era industri. Pertama, bahwa anak didik selalu diposisikan kurang dan fungsi sekolah akan melengkapinya. Kedua, bahwa pembelajaran hanya terjadi di kepala semata bukan pada seluruh tubuh. Ketiga, siapa saja belajar atau harus belajar melalui cara yang sama. Keempat, bahwa pembelajaran terjadi hanya di kelas bukan pada dunia tempat pembelajaran dapat terjadi. Terakhir, bahwa akumulasi dari pendapat

di atas akan bermuara pada statemen bahwa ada *smart kids* dan *dumb kids*. Ini dikotomis yang menyakitkan.

Lima karakter

Sebagaimana diungkap di atas, disiplin atau karakter yang pertama bahwa pembelajaran diarahkan ke *personal mastery* (kefasihan individu). Kefasihan individu didefinisikan sebagai kemampuan pembelajar mampu menjaga mimpi-mimpinya, tanpa mengabaikan realitas kekinian di sekitarnya. Ibaratnya dua telapak tangan kita diletakkan atas bawah terpisah sekitar 5-10 sentimeter, di antara keduanya dikalungkan seutas karet, maka kemampuan untuk selalu menjaga jarak antara ke dua telapak tangan itu adalah identik dengan kefasihan individu. Sementara telapak yang atas menyiratkan cita dan mimpi, sedang telapak bawah adalah kenyataan kini.

Disiplin kedua adalah model mental yakni batas kemampuan seseorang untuk berubah. Kelakuan dan sikap erat hubungannya dengan imajinasi, asumsi, dan cerita yang kita bawa sendiri ke dalam diri kita dari segala aspek kehidupan. Sebagaimana ilustrasi ketika mengurai apa yang kira-kira terjadi sekian ratus tahun yang lalu, dengan melihat berkas, situs, dan bukti yang ada. Dengan adanya model mental ini terdapat jalinan pikir dan rasa yang bermakna. Terdapat 2 (dua) cara yang dimungkinkan di sini untuk meningkatkan abstraksi, yakni refleksi dan inkuiri. Ibaratnya menaiki tangga seseorang mampu menggagas sesuatu sambil melacak alur pikir yang terjadi (p.69-70-71).

Disiplin selanjutnya adalah visi bersama. Penulis buku ini diinspirasi oleh pemikiran Margaret Wheatly, bahwa kita memerlukan kemampuan untuk mempercayai sesuatu yang bersumber dari *value* dan *vision*, yang tumbuh melalui dialog. Visi bersama ini terjadi dengan adanya kontak personal. Lembaga pendidikan dapat memiliki visi bersama dengan masyarakat pendukungnya, serta *stake holder* lainnya (p.72). Jejaring visi bersama ini tumbuh dan berkembang serta terkoreksi

setiap saat dengan adanya pertemuan rutin bulanan, konferensi, rapat, seminar yang dihadiri guru, kepala sekolah, dan *stake holder* lainnya.

Disiplin keempat adalah bersama pembentukan tim yang menuntun pada beraksi bersama. Walaupun pada hakekatnya seseorang berpikir selalu sendiri, tetapi terdapat arah yang sama sehingga yang terjadi adalah saling melengkapi sehingga lebih baik dan mudah. Satu-satunya cara yang ditawarkan di sini dalam membentuk tim berpikir dan bertindak adalah melalui jalan dialog yang produktif. Penulis menyebut dialog hendaknya diawali dengan *check-in* dan *check out*, yakni memberi peluang pada anggota tim untuk menyampaikan sepatah dua patah kata sebelum dan sesudah proses dialog.

Disiplin kelima adalah sistem berpikir yang memberi peluang untuk peduli pada kompleksitas, kesaling-tergantungan, perubahan, dan saling mempengaruhi. Pembelajaran lebih ditekankan pada siklus *deciding-doing-observing-reflecting-reconsidering-reconnecting-reframing-reflecting*, demikian seterusnya. Ini semua berlaku dari siklus ke siklus selanjutnya.

Kelas yang Membelajarkan

Dalam pembelajaran para guru diminta untuk membentuk *learning environment* atau membentuk situasi kelas yang membelajarkan. Apa yang terjadi dalam kelas sangat menarik untuk dicermati. Penulis mengutip puluhan pendapat dari beberapa pakar, di antaranya Daniel Goleman, bahwa berbagai jenis pertanda inteligensi berada di balik kegiatan yang sekecil nampak seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian dari Robert J. Starratt yang menyebut kelas yang membelajarkan sebagai drama persekolahan, para siswa dan guru menghabiskan waktu untuk berpikir mengenai hasil dan aksi yang diperlukan, serta refleksi dari *frame of mind* (p. 107-108).

Satu hal yang menarik adalah bahwa guru merupakan penjamin

pembelajaran dimensi moral organisasi. Dengan ilustrasi mahasiswa pasca-sarjana yang mengambil kuliah *moral* dan *leadership* menemukan dirinya sangat berat menempuh mata kuliah yang diberikan oleh salah seorang dari penulis buku ini (Nelda Cambron). Beratnya permasalahan, demikian kata mahasiswa tersebut, selain dituntut sebagai seorang guru kelas yang baik juga sebagai administrator yang baik. Masalahnya menjadi semakin berat setelah mahasiswa tersebut menyadari bahwa sebagai bagian moral yang perlu diperbaiki melalui *leadership* sekolah, dirinya yang semestinya sebagai model justru sebagai bagian yang harus diperbaiki (p. 278). Kesadaran itu lebih baik daripada tidak ada kesadaran sama sekali.

Mengupas masalah *leadership* di sekolah, diajukan beberapa proposal agar sekolah menjadi bermakna. Pertama, sekolah diminta tetap menyebar-luaskan paham demokrasi baik dari sisi sosial maupun politik. Latar belakang penyebarluasan paham tersebut adalah bahwa demokrasi adalah jantung kehidupan masyarakat sipil. Sekolah di sini menjadi lembaga penerus dan penjamin kehidupan masyarakat sipil atau madaniah.

Kedua, sekolah ditugasi untuk mengantar *young society* berhadapan dengan seluruh *subject matter*, dengan jalan berkomunikasi secara manusiawi, melalui sistem fisik dan biologis, sistem kepercayaan, sistem politik, dan sistem sosial sehingga masyarakat muda tersebut siap menempuh kampung global dengan spesies kemanusiaan. Dengan tajam diungkapkan bahwa sekolah jangan sampai melakukan *mal-distribution* ketika membagi akses pengetahuan karena faktor minoritas dan faktor kemiskinan.

Ketiga, sekolah melalui guru hendaknya menyebarluaskan dan mendorong semua anak untuk dapat belajar. Epistemologi *teaching* jauh berada di balik mekanistik mengajar. Materi mengajar yang nampak dan *hidden* bukan hanya subjek khusus yang diajarkan, tetapi sampai sensitivitas potensial dan kualitas manusia, dan sepenuhnya

bertanggung-jawab pada pembudayaan kemanusiaan. Kesalahan seorang guru dalam kelas terutama adalah karena ketidakmampuan merefleksikan intelektualitas bukan hanya malpraktek dalam pembelajaran, tetapi bahkan *immoral* karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk menarik dirinya kembali.

Keempat, bahwa para guru memiliki tanggung jawab memandu sistem sekolah. Para guru bertanggungjawab untuk membentuk sekolah yang berkualitas yang mampu menjawab *the needs of all students*. Selanjutnya, tutur Cambron mengutip dari Goodlad, bahwa dua faktor pertama yakni *democratic enculturation* dan *access to knowledge*, dan dua faktor terakhir yakni *nurturing pedagogy* dan *stewardship* merupakan arena praksis seorang guru sebagai pemandu sistem sekolah. (p.279- 281).

Masyarakat yang Membelajarkan

Secara etimologis, kata masyarakat berasal dari bahasa Perancis *communer*, yang artinya menjadi mungkin bagi siapa saja. Oleh karena itu, yang dimaksudkan sebagai komunitas bukan suatu tempat yang dibatasi garis pinggir, tetapi satu kesatuan yang berbagi suasana kehidupan. Dikutif selengkapnya: *a community of people is a place rooted in the biosphere, rife with activity, mutual respect, and the recognition that everyone in that place is responsible for and accountable to one another, because the lives of all are interdependencies* (p.461).

Masyarakat yang membelajarkan itu adalah masyarakat yang mengembangkan pembelajaran bagi masa depannya. Oleh karenanya, pada masyarakat tersebut hendaknya memiliki 3 (tiga) hal, yakni memiliki identitas, saling membangun hubungan, dan menjaga keberlanjutan. Nalarnya sebagai berikut.

Masyarakat itu memiliki identitas. Dengan kata lain bahwa identitas adalah sesuatu yang berkembang dalam masyarakat, baik yang kasat

mata maupun tidak kasat mata. Adanya anak-anak, orang tua, orang cacat, gelandangan, orang kaya, milyuner, kaum terpelajar, serta seluruh isi kehidupan di sekitarnya, disebut identitas masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pemilik identitas tersebut mungkin bekerja di kantor yang berbeda, tinggal di rumah yang berbeda, mendatangi tempat ibadah yang berbeda, memiliki keinginan terhadap waktu yang berbeda, tetapi di antara mereka memiliki ikatan kebersamaan.

Pada masyarakat yang membelajarkan, indah sekali dilukiskan oleh Senge dkk., sebagai sekelompok orang yang terhubung melalui organisasi pembelajaran. Adapun yang dimaksudkan sebagai masyarakat di sini dapat saja berupa satu rukun tetangga, rukun warga, organisasi, kecamatan, kabupaten, dan bahkan dalam suatu negara. Kehidupan antaranggota masyarakat sama halnya dengan situs internet, yang satu sama lain saling terkait. Bedanya bahwa situs internet adalah barang mati, sedangkan masyarakat adalah memiliki kehidupan dan saling mepedulikan dengan menghidup-hidupkan pembelajaran.

Implementasi Wacana pada Pendidikan Vokasional

Walaupun gagasan Senge ditulis untuk pendidikan pada umumnya, tetapi pada tataran implementasi sangat relevan untuk pendidikan vokasional.

Pertama, sejalan dengan identifikasi agar pendidikan tidak lagi *a one size fits for all educational system*, terimplementasikan ke dalam pendidikan kejuruan dalam bentuk *community based education*. Misalnya, pendidikan di *community college* lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang sedemikian ragam daripada memaksakan kehendak untuk membentuk masyarakat untuk mengikuti satu pola tertentu.

Kedua, sekolah vokasional sangat tepat sekira menerapkan 5 (lima) disiplin yakni: kefasihan pribadi, visi bersama, model mental, belajar

dalam grup, serta berpikir sistemik. Kefasihan pribadi ditumbuhkembangkan menggunakan pembelajaran *mastery learning*. Perumusan visi bersama banyak dikembangkan pada disiplin ilmu manajemen pendidikan vokasional. Model mental yang ditawarkan mengarah pada pembentukan afektif. Belajar dalam *group* merupakan satu-satunya cara untuk menumbuhkembangkan sikap kerjasama dalam pendidikan vokasional, sedangkan pembudayaan untuk selalu berpikir sistemik merupakan pembiasaan menghadapi konsep produk teknologi yang tidak lepas dari sistem.

Meskipun mungkin pembaca sudah memperoleh pencerahan melalui resensi ini, tetapi lebih bijak bila menikmati buku aslinya. Ada kekayaan batiniah sebagai imbalan jerih payah ketika membaca. Secara tekstual buku ini memadai sebagai bacaan karena banyaknya halaman dan detailnya materi. Secara kontekstual buku ini patut disarankan untuk dibaca karena padat contoh, kaya ilustrasi, serta banyaknya nara sumber yang dikutip dalam catatan pinggir. Dari sisi pembelajaran vokasional, buku ini masih perlu perenungan pada tataran praksis, apalagi bila diinginkan tersaji dalam bentuk *cook-book* agar mudah dicerna dan diterapkan.